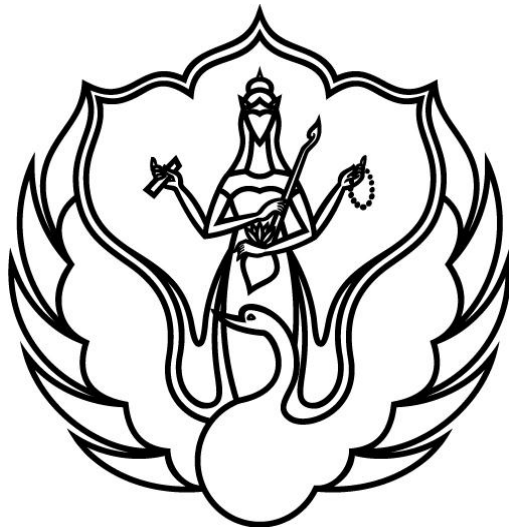


**PENYUTRADARAAN NASKAH *SARIP TAMBAK OSO*  
KARYA SUTRISNO BERBASIS “LUDRUK”**

**Skripsi  
Untuk memenuhi salah satu syarat  
Mencapai derajat Sarjana  
Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater**



**oleh  
Rizky Ade Surachman  
NIM. 1110620014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2017**

## SKRIPSI

### PENYUTRADARAAN NASKAH *SARIP TAMBAK OSO* KARYA SUTRISNO BERBASIS “LUDRUK”

Oleh  
**Rizky Ade Surachman**  
111 0620 014

Telah diuji di depan Tim Penguji  
pada tanggal 11 Januari 2017  
Dinyatakan telah memenuhi syarat

#### Susunan Tim Penguji

**Ketua Tim Penguji**



**Dr. Koes Yuliadi, M.Hum**

**Pembimbing I**



**Dr. Koes Yuliadi, M.Hum**

**Penguji Ahli**



**Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum**

**Pembimbing II**




**Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn**

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



  
**Prof. Dr. Yudiar Yani, M.A.**

NIP. 19560630 198703 2 001

**"Idealis tak selalu ideal"**



## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizky Ade Surachman  
Alamat : Rungkut Barata 13 No.4 – Surabaya – Jawa Timur  
No. Hp : 085645412447  
Alamat Email : rizkyade09@gmail.com

Menyatakan dalam skripsi ini benar-benar asli dan dikerjakan sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi lain, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar kepustakaan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 11 Januari 2017

**Rizky Ade Surachman**

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur disampaikan penulis atas kehadiran Allah SWT yang Maha Kuasa dengan segala kemegahan ciptaan-Nya. Puja dan pujisyukur juga disampaikan atas segala berkah yang telah diberikan Allah SWT pada penulis selama ini sehingga penulis bias menyelesaikan tugas pertunjukan dan skripsi ini dengan lancar sebagai syarat mencapai derajat Sarjana Seni. Selain itu, shalawat serta salam juga dihaturkan pada Nabi Besar Muhammad SAW.

Tulisan ini sepenuhnya didedikasikan pada keluarga penulis tercinta. Terima kasih yang sebesar-besarnya pada seluruh keluarga besar penulis yang berada di Surabaya. Ibunda dan Ayahanda yang bersedia selalu siap sedia membantu penulis untuk menjalani kehidupan ini dan menjadi orang tua yang baik bagi penulis. Termasuk seluruh saudara kandung penulis yang selalu memberikan support yang besar kepada penulis.

Terima kasih juga disampaikan pada Rektor ISI Yogyakarta, Dekan FSP ISI Yogyakarta dan juga pada Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Ucapan terima kasih juga dihaturkan terutama pada dua dosen pembimbing yang tidak lelah membimbing yaitu Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. sebagai Dosen Pembimbing I dan juga Ibu Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II. Tidak lupa, ucapan terima kasih juga ditujukan pada seluruh dosen-dosen di Jurusan Teater yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa selama lima tahun lebih menempuh pendidikan di Jurusan Teater tercinta. Tidak lupa ucapan terima kasih juga diberikan pada Dosen Penguji Ahli Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.

Rasa terima kasih juga ditujukan pada pihak kepustakaan ISI Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk meminjam beberapa buku demi mendukung proses tugas akhir ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan pada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis untuk memperdalam ilmu hingga menuju Tugas Akhir di ISI Yogyakarta.

Tidak lupa terima kasih juga ditujukan untuk semua kawan seangkatan Barata 2011, keluarga kecil yang mengajarkan hal-hal besar. Kalian luar biasa! Ucapan terima kasih juga ditujukan pada seluruh kerabat kerja yang setia membantu proses *Sarip Tambak Oso* dari awal proses hingga pertunjukan dimulai tanggal 11 Januari 2017. Kalian mengajarkan banyak hal pada penulis. Akhirnya, dengan segala keterbatasan pada tulisan ini, penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat untuk para pembaca.

Yogyakarta, 11 Januari 2017

**Rizky Ade Surachman**

## DAFTAR ISI

JUDUL	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	9
C. Tujuan Penciptaan .....	9
D. Tinjauan Karya .....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Landasan Teori .....	12
G. Metode Penciptaan .....	15
H. Sistematika Penulisan .....	19
 <b>BAB II ANALISIS KARAKTER .....</b>	 <b>20</b>
A. Biografi Penulis .....	20
B. Ringkasan Cerita .....	22
C. Analisis Naskah .....	26
1. Analisis Struktur .....	27
a. Tema .....	27
b. Alur .....	28
c. Penokohan .....	33
d. Latar .....	53
2. Analisis Tekstur .....	56
a. Suasana .....	57
b. Dialog .....	65
c. Spektakel .....	66
d. Gaya .....	67
 <b>BAB III KONSEP PENYUTRADARAAN .....</b>	 <b>69</b>
A. Rancangan Pemanggungan .....	71
1. Pemilihan Pendukung .....	71

2. Latihan Pemeranan dan Pengadeganan .....	73
a. <i>Reading</i> Naskah .....	73
b. <i>Dramcatic Reading</i> .....	75
c. Eksplorasi Peran .....	76
d. Penyatuan Ide .....	88
3. Penyatuan Unsur Pertunjukan .....	88
a. Unsur Musik .....	89
b. Unsur <i>Setting</i> dan Dekorasi .....	90
c. Unsur <i>Lighting</i> atau Pencahayaan .....	95
d. Unsur Tata Rias .....	105
4. <i>General Rehearseal</i> (GR) .....	106
5. Pementasan .....	107
B. Konsep Pemanggungan .....	107
1. Konsep Penyutradaraan .....	107
2. Gaya Pertunjukan .....	112
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>114</b>
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>119</b>



## DAFTAR GAMBAR

Judul	Halaman
Gambar 1. <i>Setting</i> Opening .....	91
Gambar 2. <i>Setting</i> Rumah Sarip .....	92
Gambar 3. <i>Setting</i> Pasar .....	92
Gambar 4. <i>Setting</i> Penjara .....	93
Gambar 5. <i>Setting</i> Rumah Mualim .....	93
Gambar 6. <i>Setting</i> Warung .....	94
Gambar 7. <i>Setting</i> Jalan .....	94
Gambar 8. <i>Setting</i> Rumah Ngoro Mantri .....	95
Gambar 9. Plot lampu <i>opening</i> .....	96
Gambar 10. Plot lampu adegan tarian .....	97
Gambar 11. Plot lampu Adegan Introduksi .....	98
Gambar 12. Plot lampu Adegan Tarung .....	99
Gambar 13. Plot lampu Adegan Rapat .....	100
Gambar 14. Plot lampu Adegan Pendopo .....	101
Gambar 15. Plot lampu Adegan Rumah Sarip .....	102
Gambar 16. Plot lampu Adegan Pasar .....	103
Gambar 17. Plot lampu Adegan rakyat .....	104
Gambar 18. Adegan Matinya Sarip .....	161
Gambar 19. Sarip di Tangsi Belanda .....	161
Gambar 20. Adegan Matinya Padi .....	162
Gambar 21. Adegan Warung .....	162
Gambar 22. Adegan di Rumah Mualim .....	163
Gambar 23. Adegan Bedayan .....	163
Gambar 24. Adegan Ngremo .....	164
Gambar 25. Adegan Warung .....	164
Gambar 26. Adegan Rumah Sarip .....	165
Gambar 27. Sarip Tambak Oso .....	166
Gambar 28. Adegan Juli-Juli .....	167
Gambar 29. Lurah .....	168
Gambar 30. Bedayan.....	169
Gambar 31. Prajurit Belanda .....	170
Gambar 32. Penari Remo .....	171
Gambar 33. Juli-Juli .....	172
Gambar 34. Saropah .....	173
Gambar 35. Berdoa Sebelum Pementasan .....	174
Gambar 36. Foto Seluruh Pendukung Pertunjukan .....	174

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Naskah .....	120
Lampiran B. Gambar Pementasan .....	161
Lampiran C. Foto Proses .....	174



## ABSTRAK

Menciptakan, menjaga dan memelihara tradisi bukanlah hal yang mudah. Di tengah keadaan zaman yang semakin maju, dengan kehidupan yang serba digital, pertunjukan-pertunjukan tradisi yang membawa nafas pendidikan mulai dilupakan. Mulai dari wujudnya, hingga keberadaannya secara nyata.

Ludruk adalah salah satu dari pertunjukan tradisi yang membawa nafas pendidikan yang perlahan mulai surut peminat. Orang-orang lebih memilih untuk menonton televisi atau pertunjukan yang menurut mereka jauh lebih modern.

Sutradara adalah satu bagian kecil dari manusia yang dituntut untuk mempunyai kesadaran lebih terhadap realitas yang sedang terjadi dan melakukan “penyelamatan” sebelum pertunjukan tradisi benar-benar hilang.

Di dalam naskah *Sarip Tambak Oso*, yang ditekankan bukan hanya kerinduan untuk membuat pementasan ludruk, tapi juga pemeliharaan terhadap kenang-kenangan masa lalu dan menggelitik setiap penonton yang hadir dalam peristiwa pertunjukan untuk ikut melestarikan budaya bangsa sendiri. Di dalam naskah *Sarip Tambak Oso* ini pesan yang disampaikan begitu sederhana. Penjajahan yang dulu terjadi secara nyata, sekarang pun masih terjadi dengan bentuk yang lain. Itulah pesan utama dari naskah *Sarip Tambak Oso* yang akan dipentaskan.

**Kata-kata kunci:** Ludruk, Pertunjukan tradisi, Sutradara, Penjajahan.

## ABSTRACT

*Creating, maintaining and preserving tradition is not an easy thing. In the midst of more advanced age, with a fully digital life, traditional performances that bring a breath of education have been neglected. Starting from the performance itself and its existence.*

*Ludruk is one of the show's tradition of education that brings a breath slowly start to recede fans. People prefer to watch television or to show that they are much more modern.*

*The director is one small part of a man who claimed to have a greater awareness of the reality of what is happening and make a "rescue" before the show actually lost tradition.*

*In the script SaripTambakOso, which emphasized not only the desire to create a staging Ludruk, but also the preservation of the memories of the past and tickle each audience who attended the event to help preserve the culture of the nation. In this manuscript, Sarip Tambak Oso message delivered so simple. The first colonization occurred significantly, it is still the case with another form. That's the main message from the script Sarip Tambak Oso which will be staged.*

**Key words:** Ludruk, Traditional Performance, Director, colonization.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam suku bangsa yang juga mempunyai corak budaya yang bergam pula. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Di bidang seni pertunjukan, bangsa Indonesia mempunyai berbagai jenis teater daerah. Teater daerah pada umumnya memiliki ciri khas kedaerahan tertentu dan memakai bahasa pengantar daerah. Teater daerah ini sering pula disebut teater tradisional. Salah satu teater daerah yang ada di Indonesia adalah ludruk yang berasal dari daerah Jawa Timur. Sebagai produk budaya lokal, ludruk merupakan seni pertunjukan yang khas bagi rakyat Jawa Timur<sup>1</sup>.

Ludruk merupakan bagian dari *folklore*. *Folklore* sendiri adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja<sup>2</sup>. Dalam budaya masyarakat Jawa Timur, ludruk menjadi salah satu hiburan yang selalu ditunggu-tunggu.

Sementara itu kesenian *ludrug* atau *ludruk* adalah sebuah kesenian khas dari daerah Jawa Timur, khususnya daerah Surabaya dan sekitarnya. Kesenian ini termasuk *folklore* setengah lisan, artinya, mengandung sifat *kelisanan* atau *setengah kelisanan* (bersifat lisan), juga diekspresikan dalam bentuk gerak di atas

---

<sup>1</sup>Akhmad Taufiq, *Apresiasi Drama Tradisional Ludruk, Refleksi Kekuasaan, Karakteristik Pertunjukan, dan Strategi Pengembangan*, Yogyakarta: Gress Publishing, 2013, hlm 18.

<sup>2</sup>James Danandjaja, *Folklore Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: Grafiti Press, 1984, hlm 2.

panggung. Dengan kata lain, ludruk adalah teater (sandiwara) rakyat yang mengandung unsur gerak, tari nyanyi (*kidungan*), musik, dekor, cerita, dan lain-lain.<sup>3</sup> Kesenian ludruk merupakan warisan budaya yang harus tetap dijaga karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang sangat luhur untuk dapat dijadikan pegangan dalam proses kehidupan bermasyarakat.

Di lain pihak, untuk menciptakan kesenian ludruk yang berbobot dan berkualitas, banyak masalah dan kendala yang dihadapi, baik secara internal dan eksternal. Kendala internal, selain kekurangan modal, juga masih sedikitnya tenaga kerja profesional dalam dunia ludruk, baik tenaga pendukung, seperti pemeran pria-wanita (*travesti*) maupun tenaga kreatif seperti sutradara, penulis cerita, penata artistik, dan penata musik gamelan. Adapun kendala eksternalnya adalah akibat dari semakin berkembangnya televisi swasta di tanah air seperti SCTV, RCTI, ANTV, Indosiar, dan lain-lain yang menawarkan berbagai alternatif hiburan. Di samping semakin maraknya tempat-tempat hiburan seperti karaoke, diskotik, *pub*, dan klub malam, sehingga tidak mengherankan jika kesenian ludruk di perkotaan sepi pengunjung dan akhirnya tidak *kerasan* mencari penghidupan di Kota.

Teater pada umumnya merupakan kegiatan yang merefleksikan tata kehidupan dalam masyarakat pada jamannya<sup>4</sup>. Maka jika masyarakatnya tidak terlalu memperdulikan pertunjukan teater tradisi dan lebih mementingkan hiburan yang lebih modern, maka teater tradisi pun akan semakin terdesak. Sekarang

---

<sup>3</sup>Henri Supriyanto, *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: Grasindo, 1992, hlm. ix.

<sup>4</sup>A. Kasim Achmad, *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2006, hlm. 102.

keadaan tersebut dialami oleh ludruk. Ludruk terdesak jauh ke daerah pinggiran dan mencari penghidupan diantara masyarakat ekonomi lemah sehingga kehidupan kesenian ludruk pun menjadi semakin memperihatinkan.<sup>5</sup>

Dinamika dan perkembangan ludruk tidaklah sesemarak jika dibandingkan dengan seni lainnya. Loekito Kartono mengatakan, sepinya gedung-gedung ludruk lebih disebabkan oleh format pengarsitekan gedung ludruk yang kurang tepat. Kemudian ada yang mengatakan akibat dari adanya transformasi budaya, yaitu perubahan orientasi dan harapan masyarakat tidak diikuti oleh kesenian ludruk dengan ide-ide baru yang dapat merangsang masyarakat yang kini mengalami *cultural shock*, keterkejutan budaya akibat dari derasnya arus informasi dan desakan pola hidup modernisasi.<sup>6</sup> Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa masyarakat sudah tidak terlalu berminat untuk menghabiskan waktunya menonton ludruk.

Di zaman modern dengan era globalisasi ini kesenian ludruk perlahan-lahan semakin sepi kehadirannya di masyarakat. Untuk mempertahankan ludruk agar tetap hadir dan terjaga secara konsisten di masyarakat memang membutuhkan energi yang besar, di samping itu juga sangat diperlukan strategi yang baik untuk menyikapi kondisi zaman. Di sinilah peran anak muda yang merupakan tonggak penerus harapan bangsa sangat diperlukan. Anak muda yang selalu memiliki gagasan yang cemerlang diharapkan dapat memberikan nafas segar terhadap kesenian ludruk. Mengemas kesenian ludruk dengan membaca dan mengikuti

---

<sup>5</sup>Kasiyanto Kasemin, *Ludruk Sebagai Teater Sosial: Ludruk Tersingkir Jauh ke Pedesaan*. Surabaya: Airlangga University Press, 1999, hlm. 2.

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 3.

kondisi zaman tanpa harus meninggalkan semangat tradisi dengan tetap berpegang pada pakem dan idiom yang ada di dalam kesenian ludruk. Orang yang paling bertanggung jawab untuk mengemas sebuah pertunjukan adalah sutradara.

Sutradara adalah orang yang memiliki peran besar dalam perwujudan pementasan teater. Hal tersebut disebabkan karena sutradara adalah tokoh yang bertugas mengkoordinir kerja kolektif dari unsur-unsur pendukung lainnya, sehingga dapat membuat proses kerja menjadi terarah, teratur dan tidak tumpang tindih. Menurut Suyatna Anirun dalam bukunya *Menjadi Sutradara* mengatakan bahwa kata sutradara lebih menampilkan makna jabatan dari pada posisinya, maka yang tampil adalah bagaimana ia bekerja dan lingkup pekerjaannya<sup>7</sup>.

Naskah *Sarip Tambak Oso* karya Sutrisno menjadi pilihan untuk menuangkan gagasan kreatif sutradara. Naskah *Sarip Tambak Oso* karya Sutrisno akan menjadi bahan baku sutradara dalam proses penyutradaraannya. Tema besar dari Naskah *Sarip Tambak Oso* karya Sutrisno mengangkat tentang kemanusiaan dan kepahlawanan. Tema ini dianggap cocok untuk diangkat ke kondisi masyarakat saat ini. Sejalan dengan Ben Anderson, Wee juga melihat pembentukan suatu bangsa, terlebih budaya nasional, adalah usaha yang perlu dilakukan secara terus-menerus agar tidak menjadi beku dan malah membahayakan<sup>8</sup>. Maka dari itu, penciptaan pertunjukan *Sarip Tambak Oso* yang mengangkat tema kepahlawanan ini bertujuan untuk membentuk suatu bangsa dan budaya nasionalnya.

---

<sup>7</sup>Suyatna Anirun, *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press Bandung, 2002, hlm. 4.

<sup>8</sup>Julianti Parani, *Seni Pertunjukan Indonesia; Suatu Politik Budaya*, Jakarta: Nalar, 2011, hlm. 8.



Pementasan ludruk, seperti banyak pementasan teater tradisi, tidak menggunakan naskah tertulis. Tapi dalam proses kali ini, naskah sengaja ditulis ulang untuk memudahkan pengkarya dalam mementaskan *Sarip Tambak Oso*. Seperti yang diungkapkan oleh James Brandon dalam buku James L Peacock bahwa pertunjukan terutama dibuat oleh seorang penulis naskah dan bisa sangat berbeda sepenuhnya dengan pertunjukan lain yang pernah ditulis<sup>9</sup>. Maka dari itu pemilihan proses penciptaan *Sarip Tambak Oso* dengan menggunakan naskah bertujuan untuk menstrukturkan penciptaan dari pertunjukan ludruk tersebut.

Naskah ini dipilih karena di dalamnya terdapat kritik terhadap keadaan negara saat ini. Seperti yang diutarakan dalam buku *Pergeseran Kekuasaan* karya Alvin Toffler bahwa; suatu “pergeseran kekuasaan” tidak semata-mata merupakan transfer kekuasaan. Ia mentransformasikannya<sup>10</sup>. Secara sederhana, maksud dari kutipan di atas sama dengan ucapan bung Karno setelah kemerdekaan. Perjuangan bangsa Indonesia setelah kemerdekaan akan lebih sulit karena mereka akan melawan bangsanya sendiri. Seperti itulah yang dimaksud dengan pergeseran kekuasaan. Dengan naskah *Sarip Tambak Oso* ini pengkarya mencoba mengkritik kondisi bangsa yang tertindas oleh bangsanya sendiri.

Setiap karya haruslah memiliki cara untuk menyampaikan pesannya pada penonton. Setiap karya pasti memiliki harapan untuk bisa dimengerti oleh penontonnya. Komunikasi adalah berbicara satu sama lain; ia bisa televisi; ia bisa

---

<sup>9</sup>James L Peacock, *Ritus Modernisasi ASpek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia*, Jakarta: Desantara, 2005, hlm. 58

<sup>10</sup>Alvin Toffler, *Pergeserann Kekuasaan*, Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1990, hlm. 4



juga penyebaran informasi; ia pun bisa gaya rambut kita; atau pun kritik sastra<sup>11</sup>. Maka dari itu pemilihan bentuk pertunjukan dan beberapa unsur yang mendukungnya menjadi penting sebagai media komunikasi dalam pertunjukan ini.

*Sarip Tambak Oso* juga merupakan buah pikir orang-orang yang berada di Jawa Timur. Masing-masing kebudayaan adalah ekspresi dari konsepsi tentang kenyataan yang berbeda; gagasan yang mempengaruhi semua lembaganya<sup>12</sup>. Maka dari itu *Sarip Tambak Oso* ini seperti cerminan yang terjadi pada masyarakat masa lalu dan coba dimunculkan kembali dengan tema yang sama tapi dengan permasalahan yang berbeda.

Naskah *Sarip Tambak Oso* karya Sutrisno bercerita tentang tokoh bernama Sarip yang tinggal di Jawa Timur. Sarip adalah seorang pemuda desa yang dikenal dengan tempramen keras namun baik hati kepada orang-orang yang tertindas. Di Desa Tambak Oso dia hanya hidup berdua dengan ibunya yang menjanda. Ketika masa kolonial, Belanda memberlakukan pajak pada setiap pribumi termasuk Sarip. Sementara itu, keluarga Sarip sendiri sudah menunggak pajak sekian banyak atas tambak milik almarhum ayahnya. Sarip merasakan ketidakadilan atas perilaku pihak Belanda yang selalu menagih pajak padanya atas kepemilikan tambak tersebut. Hal itu karena tambak tersebut memang warisan sang ayah tapi bukan Sarip yang menggarap tambak tersebut melainkan pamannya yang bernama Ridwan. Sarip beranggapan bahwa seharusnya pamannya yang memiliki kewajiban untuk membayar pajak pada Belanda. Tapi hal itu pun ditepis oleh sang

---

<sup>11</sup>John Fiske, *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004, hlm. 7.

<sup>12</sup>Helen Graham, *Psikologi Humanistik Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 9.

paman karena ia juga beranggapan bahwa almarhum ayah Sarip masih berhutang padanya dan membayar pajak adalah salah satu cara untuk melunasi hutang ayah Sarip pada Pamannya.

Pada suatu hari Lurah Gedangan diutus oleh Mantri Polisi yang adalah pesuruh atau kaki tangan belanda untuk datang ke rumah Sarip dengan maksud ingin menagih pajak. Ketika itu, ibu Sarip memohon belas kasihan pada pak Lurah. Tetapi Lurah Gedangan justru naik pitam. Ia marah besar karena Ibu Sarip tak kunjung membayar pajak. Karena kemarahannya itu, Lurah menghajar Ibu Sarip hingga babak belur. Ketika peristiwa itu terjadi, Sarip datang dan melihat hal tersebut. Maka terjadilah pertarungan yang menyebabkan kematian Lurah Gedangan. Sang *Guperment* yang tahu akan hal tersebut marah besar dan semakin memiliki alasan yang kuat untuk membunuh Sarip.

Setelah peristiwa pembunuhan Lurah Gedangan itu, Sarip langsung membawa sang ibu pergi ke tempat kakaknya yang bernama Mualim. Namun, Sarip ditolak mentah-mentah oleh Mualim karena ia malu memiliki adik seorang berandalan. tapi sang ibu tetap tinggal dan berlindung di rumah Mualim. Karena perlakuan tersebut, Sarip pun memutuskan untuk pergi tak tentu arah. Di tengah jalan ia bertemu dengan Saropah yang merupakan keponakan Sarip. Sarip ingin meminjam uang pada Saropah tapi Saropah yang tahu bahwa Sarip tidak akan mengembalikan dan menolak permintaan Sarip. Sarip yang melihat gelang yang dipakai Saropah itu berniat meminta gelangnyanya. Terjadilah perebutan gelang antara Sarip dan Saropah. Di tengah peristiwa tersebut, Paidi yang merupakan

supir dokar Saropah melihat hal tersebut dan menghalangi tindakan Sarip. Terjadi pertarungan sengit antara keduanya yang berakhir dengan kematian Sarip.

Sementara itu di tempat lain, Ibu Sarip berniat mencuci baju di sungai, ia mencoba mencari tempat untuk mencuci. Ia tak bisa menemukan tempat mencuci karena tempat ia biasa mencuci airnya kotor oleh darah. Ia pun berusaha untuk mencari sumber darah tersebut. Pencariannya membuahkan hasil, ia melihat sesosok tubuh tergeletak bersimbah darah yang ternyata adalah anaknya sendiri. Ia pun segera berteriak dan memanggil nama Sarip. Sarip pun bangun dari kematiannya. Hal itu terjadi karena semasa ibunda Sarip mengandungnya, Ayah Sarip sedang bertapa di gua dan ketika pulang membawa sebungkah kecil tanah merah. Sebungkah tanah itu kemudian dibelah dua dan masing-masing dimakan oleh Sarip dan sang ibu. Maka ketika Sarip meninggal seribu kali pun, jika ia masih mendengar suara Ibunya, maka ia akan hidup kembali.

Setelah bangkit dari hidupnya, Sarip segera mencari Paidi. Di pertengahan jalan ia bertemu dengan Sarinten. Sarinten adalah anak pemilik warung tempat biasa Paidi minum kopi dan menghabiskan waktu istirahatnya. Sarip pun bertanya dimana Paidi berada. Sarinten yang terkejut dengan kenyataan bahwa Sarip masih hidup tidak mengatakan keberadaan Paidi. Sarip kemudian berpesan pada Sarinten untuk berkata pada Paidi bahwa ia mencarinya. Sarinten yang kemudian ketakutan segera berlari ke warung dan mengabarkan pada Paidi bahwa Sarip masih hidup dan sedang mencarinya.

Sementara itu Paidi sedang sesumbar menceritakan keberhasilannya membunuh salah satu jagoan tempat itu. Ia berkata bahwa sekarang jagoan di desa

tersebut hanya ada satu yakni Paidi. Ketika ia mendengar berita bahwa Sarip masih hidup, ia tak percaya. Karena ia yakin bahwa ia adalah orang yang membunuh Sarip dengan senjata andalannya. Ketika sedang terjadi perdebatan bahwa Sarip masih hidup atau sudah mati, Sarip datang ke warung. Sarip berniat untuk menagih hutang nyawanya pada Paidi. Terjadilah pertarungan sengit antara Paidi dan Sarip. Setelah pertarungan sengit tersebut, Paidi pun kalah dan mati di tangan Sarip.

Setelah peristiwa itu, terjadi kegegeran di desa. Jajaran keamanan kebingungan dengan ulah Sarip yang membunuh Paidi. Mantri polisi pun marah dengan kejadian itu. Ia kemudian memanggil Mualim untuk memberi tahu kelemahan Sarip. Mualim yang kemudian datang memberitahu kelemahan Sarip. Ia berkata bahwa Sarip tidak akan mati selama Ibunya masih hidup. Ia kemudian memberikan cara untuk membunuh Sarip. Ia menyarankan untuk menangkap ibunya dan membawanya ke markas Belanda. Mualim yakin bahwa Sarip akan datang dan menyelamatkan sang Ibu. Mantri polisi pun segera menyusun rencana sesuai saran dari Mualim. Mantri polisi segera menjemput Ibunda Sarip dan membawanya ke markas Belanda.

Mualim kemudian pergi dan menemui Sarip. Ketika ia bertemu dengan Sarip, ia berkata pada Sarip bahwa ibunya ditangkap oleh Belanda karena kesalahan Sarip yang telah membunuh dua orang penting di desa tersebut. Sarip pun merasa bersalah dan berniat untuk menyelamatkan ibunya. Sarip pun segera pergi ke markas Belanda. Di sana Sarip pun memporak-porandakan markas Belanda. Dalam kemelut peristiwa tersebut, Ibunda Sarip tak sengaja tertembus

timah panas serdadu Belanda. Sarip kemudian membunuh semua orang yang ada di tempat itu hingga hanya tersisa Sarip seorang.

### **B. Rumusan Penciptaan**

Pada proses penyutradaraan ini, sutradara mendapatkan beberapa titik permasalahan yang ingin dibahas. Sutradara memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat luas agar makna atau isi dalam naskah tersampaikan. Berikut adalah titik-titik permasalahan pada proses penciptaan tugas akhir ini:

1. Bagaimana menganalisis struktur dan tekstur naskah *Sarip Tambak Oso* karya Sutrisno?
2. Bagaimana memberikan sentuhan ide-ide baru dalam proses penyutradaraan naskah *Sarip Tambak Oso* karya Sutrisno dengan tetap berbasis “ludruk”?

### **C. Tujuan Penciptaan**

Tujuan penciptaan merupakan keinginan atau pencapaian dari sebuah permasalahan dan mewujudkan penjabaran dari masalah. Pada tahap tujuan penciptaan akan membahas sebuah perwujudan dari rumusan penciptaan di atas. Berdasar rumusan penciptaan yang telah dirumuskan, tujuan dari sebuah proses tugas akhir ini sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur dan tekstur naskah *Sarip Tambak Oso* karya Sutrisno pada pementasan teater.
2. Mewujudkan perancangan naskah *Sarip Tambak Oso* karya Sutrisno dalam bentuk pertunjukan teater.

#### **D. Tinjauan Karya**

Sutradara yang hendak menggarap sebuah pementasan teater sudah semestinya melakukan sebuah tinjauan terhadap pementasan-pementasan yang pernah dilakukan oleh sutradara yang lainnya. Hal itu adalah sebuah usaha untuk mendapatkan referensi yang akan digunakan untuk penggarapan. Berikut ini adalah beberapa karya yang menjadi tinjauan untuk proses penyutradaraan naskah *Sarip Tambak Osokarya* Sutrisno.

##### **a. Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya**

Kelompok ludruk yang sudah memiliki nama besar di Surabaya ini pernah beberapa kali mementaskan *Sarip Tambak Oso*. Seperti kebanyakan pentas ludruk di Jawa Timur, Irama Budaya mementaskan *Sarip Tambak Oso* dengan menggunakan pakem ludruk yang sudah ada. Pada bagian *setting* mereka menggunakan *kelir*. Pada bagian musik, seutuhnya mereka menggunakan musik tradisi yang biasa digunakan pada ludruk. Sementara pada pementasan *Sarip Tambak Oso* kali ini, pada bagian *setting* sepenuhnya tidak menggunakan *kelir* tapi menggunakan *setting* yang biasa digunakan pada pertunjukan teater modern. Lalu pada bagian musik, tidak sepenuhnya menggunakan alat-alat musik tradisional. Ada penggabungan antara musik tradisional dan beberapa alat musik modern. Hal tersebut bertujuan untuk mengemas *Sarip Tambak Oso* menjadi lebih kekinian. Selain itu pemilihan *setting* yang tidak menggunakan *kelir* bertujuan untuk membawa penonton untuk merasakan bahwa pertunjukan tersebut adalah potongan kehidupan, sehingga untuk menyadarkan penonton bahwa itu pertunjukan lebih mudah.

### **Pementasan Ludruk Lerok Anyar Malang**

Kelompok Ludruk yang berdomisili di kota Malang ini pernah mementaskan *Sarip Tambak Oso*. Pada pementasan mereka, ada tokoh yang bernama Ridwan yang merupakan Paman dari Sarip. Ridwan jugalah yang kemudian menyuruh Paidi untuk membunuh Sarip. Sementara pada pementasan ini, tokoh Ridwan tidak muncul dan alasan Paidi membunuh Sarip karena secara tak sengaja melihat Sarip hendak merebut gelang Saropah. Dalam pementasan Ludruk Lerok Anyar itu tokoh Sarip mati pada akhir pementasan. Sementara pada pertunjukan ini, Sarip tidak mati karena dalam pertunjukan ini diperlukan unsur penyadaran pada penonton bahwa seorang pahlawan yang membela rakyat kecil seperti Sarip harus tetap hidup dan membela rakyat kecil. Dengan demikian, semangat orang-orang kecil akan terus muncul karena mereka beranggapan bahwa mereka masih memiliki sosok pahlawan yang membela kehidupan mereka.

### **E. Tinjauan Pustaka.**

*Ritus Modernisasi; Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia* (2005), penerbit Desantara. Buku karya James L Peacock ini menjelaskan tentang posisi ludruk dalam tatanan sosial. Buku ini juga menjelaskan tentang kisah-kisah dalam pertunjukan ludruk yang memiliki tujuan sosial. Buku ini membantu dalam proses penciptaan *Sarip Tambak Oso* karena dalam pertunjukan ini memiliki tujuan penyadaran sosial.

*Ludruk Sebagai Teater Sosial; Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi* (1999), penerbit Airlangga University Press. Buku ini menjelaskan tentang ludruk sebagai sebuah

pertunjukan mulai dari arti ludruk, ciri, asal mula hingga periodisasi ludruk. Buku ini membantu dalam proses penciptaan pertunjukan *Sarip Tambak Oso*.

*Apresiasi Drama Tradisional Ludruk; Refleksi Kekuasaan, Karakteristik Pertunjukan, dan Strategi Pengembangan* (2013), penerbit Gress Publishing Yogyakarta. Buku karya Akhmad Taufiq ini menjelaskan tentang karakteristik peruntjukan ludruk dan bentuk perlawanan yang dibawakan dalam pertunjukan ludruk. Buku ini membantu menemukan tujuan dalam pementasan ludruk.

#### **F. Landasan Teori**

Dalam proses penggarapan ini sutradara mempunyai peluang untuk mengembangkan teori Brecht, teori tentang menghancurkan ilusi, cara interupsi, dan tetap mengontrol emosi. Istilah kesukaannya adalah *Verfremdungs Effekt* yang selalu diterjemahkan dengan ‘alinasi’ atau ‘*V-effekt*’, tetapi mungkin istilah Bahasa Inggris yang tepat adalah objektivitas.<sup>13</sup> Mengacu pada teori Brecht, memudahkan sutradara untuk membuat bentuk pertunjukan. Konsep yang sutradara lakukan akan bertolak dari teori Brecht yaitu menghancurkan ilusi, bahwa penonton tidak larut dalam suasana dalam pementasan. Sutradara akan lebih banyak menghadirkan patahan-patahan yang bersifat komedi, seperti dialog dan spektakel.

Pengkombinasian antara unsur ludruk dengan teater modern bertujuan untuk membuat kebaruan dalam pertunjukan dengan cerita *Sarip Tambak Oso*. Maka dari itu diperlukan kesinambungan di antara ludruk sebagai pertunjukan tradisional dengan teater modern. Selain itu, menurut Brecht, ia tidak

---

<sup>13</sup> George R. Kernodde, *Invitation To The Theatre*, New York: Harcourt Brace And World, 2008, hlm. 123.



menggunakan teater sebagai tempat pelarian tetapi sebagai tempat seseorang mengenal persoalan, dan kemudian mampu menguraikannya setelah ia menonton teater. Ia tidak menginginkan penonton menyaksikan tontonan fiksi dan penyelesaian fiktif di atas panggung.<sup>14</sup> Maksud dari kutipan tersebut adalah sebuah pertunjukan menurut Brecht harus menjadi tempat penyadaran bukan semata-mata sebagai hiburan. Inilah yang dimaksud alienasi secara sederhana.

### **G. Metode Penciptaan**

Dalam setiap proses penciptaan pertunjukan teater dibutuhkan banyak metode untuk bisa sampai pada tujuan yang diinginkan. Pada proses pertunjukan *Sarip Tambak Oso* ini metode penciptaan dipusatkan pada metode penciptaan Brecht. Sebelum sampai pada metode penciptaan Brecht, perlu dipahami tentang posisi sutradara itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa teater merupakan kesenian yang kolektif, maka diperlukan peran seorang sutradara yang akan mengkoordinir segala unsur teater tersebut dengan tujuan agar proses penciptaan menjadi terarah dan tidak tumpang tindih sehingga mencapai suatu pertunjukan yang berhasil.<sup>15</sup>

Metode penyutradaraan naskah lakon ini dapat disampaikan sebagai berikut: *Pertama*; sutradara mengambil posisi sebagai pemimpin, sehingga dapat mengatur segala elemen yang membentuk pementasan dengan leluasa. *Kedua*; sutradara menentukan konsep penyutradaraan yang jelas dan dapat disampaikan kepada seluruh elemen yang membantu dalam proses pementasan. *Ketiga*;

---

<sup>14</sup>Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: PustakaGondosuli, 2002, hlm. 251.

<sup>15</sup> RMA. Haryamawan, *Dramaturgi*, Bandung: CV. Rosda, 1998, hlm. 63.

sutradara memposisikan naskah lakon sebagai sumber cerita dan melakukan penyesuaian terhadap konsep yang dibuat sutradara. *Keempat*; sutradara mendorong para pendukung pementasan untuk mengembangkan dan mengekspresikan bakatnya masing-masing dalam pementasan, serta memberikan rangsangan tentang berbagai ide artistik untuk mereka kembangkan. *Kelima*; sutradara menentukan gaya pemanggungan dan memberlakukannya secara akomodatif terhadap seluruh elemen artistik.

Dalam metode penyutradaraan Brecht, yang terpenting adalah pementasan bisa menjadi sebuah alat untuk menyadarkan penonton bahwa pertunjukan tersebut hanyalah pertunjukan dan sedang mengkritik keadaan sosial yang terjadi di sekitar penonton. Metodenya meliputi perpindahan tokoh pada tiap latihan untuk menegaskan pada pemain bahwa ia tidak sedang sepenuhnya memainkan tokoh tersebut tapi juga mencemooh tokoh tersebut.

## **1. Prosedur Penciptaan**

### **a. Analisis Naskah Lakon**

Naskah lakon adalah peniruan perbuatan dan peristiwa. Oleh karena itu, dalam lakon ada *action*, yang membayangkan manusia berbuat sesuatu, yang mengakibatkan peristiwa tertentu; atau, ada peristiwa tertentu yang mendorong manusia berbuat sesuatu<sup>16</sup>. Karena naskah lakon adalah peniruan perbuatan, maka diperlukan pembedahan agar mengetahui apa saja perbuatan dan peristiwa yang terjadi di dalam naskah tersebut.

---

<sup>16</sup> Bakdi Soemanto, *Jagat Teater*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2001, hlm 332.

Hal pertama yang dilakukan dalam kerja menganalisis naskah adalah membaca dengan cermat dan menggali keterangan sebanyak mungkin mengenai naskah yang akan dipentaskan. Kerja tersebut juga membantu sutradara untuk menemukan tema, alur, penokohan dan *setting* dalam naskah.

Proses kerja kreatif ini memerlukan segala perangkat yang dibutuhkan untuk merumuskan suatu ide dramatik yang mampu menyampaikan makna lakon. Selain itu proses ini merupakan usaha menemukan juga pembentukan simbol-simbol pemanggungan yang sesuai lakon.

#### **b. Konsep Penyutradaraan**

Konsep penyutradaraan ditentukan setelah menganalisis naskah lakon selesai dilakukan dan juga telah memilih gaya atau *style* dari pertunjukan yang akan digarap, dan di dalam proses penggarapan naskah *Sarip Tambak Oso* karya Sutrisno ini menggunakan gaya teater realis.

Konsep penyutradaraan ini digunakan sebagai landasan dalam proses penggarapan yang meliputi berbagai cara sutradara mentransformasikan naskah lakon dan ide kepada para pendukung pementasan. Meskipun konsep penyutradaraan masih memiliki kemungkinan untuk berubah, karena tergantung pada hasil pelatihan pemeran serta kerja perancangan bersama penata pentas dan properti, cahaya, kostum rias dan audio.

#### **c. Pemilihan Pemeran dan Pekerja Artistik Lainnya**

Secara garis besar seorang sutradara harus ikut memikirkan pengembangan daya luar dan dalam para aktornya. Untuk itu seorang sutradara harus memperhatikan pengembangan tubuh, intelektual, dan kebudayaan, serta

sukma para tokoh-tokohnya. Dalam kepentingan menuju peran sutradara perlu memilih aktor dan menyiapkan aktor secara fisik dan mental. Demikian juga halnya dengan para pendukung pementasan lainnya, yaitu asisten sutradara, penata artistik, properti, *lighting*, kostum, rias dan musik.

#### **d. Penentuan Tim Produksi**

Sutradara memilih beberapa orang yang menangani keproduksian yang dirasa diperlukan, seperti manager latihan, manager panggung, pimpinan produksi serta bendahara. pimpinan produksi bertugas memilih personal lain untuk mengisi bidang-bidang bawahannya, seperti konsumsi, perijinan, perlengkapan, publikasi, dokumentasi dan sebagainya.

#### **e. Pelatihan Pemeran dan Pengadeganan**

Pelatihan terhadap pemeran dilakukan tahap demi tahap. Tahap-tahap tersebut terdiri dari: (1) *reading* statis, yaitu pembacaan naskah lakon dengan duduk dalam satu lingkaran, bertujuan untuk pemahaman cerita; (2) pembagian tokoh; (3) penghafalan naskah lakon; (4) latihan eksplorasi vokal; (5) eksplorasi *blocking* dan *moving*; (6) pelatihan secara *cut to cut*; dan (7) pemantapan secara *run through*.

#### **f. Perancangan dan Perwujudan Tata Pentas, Cahaya, Kostum, Rias dan Musik.**

Prosedur penciptaan selanjutnya adalah perancangan dan perwujudan tata pentas dan properti, tata cahaya, kostum, rias dan musik. Perancangan dan perwujudan ini melalui beberapa proses, yaitu pemahaman konsep terhadap para pendukung, perancangan dalam bentuk konsep tertulis atau gambar sketsa, dan

selanjutnya merupakan perwujudan atau aplikasi ke dalam masing-masing media pendukung pementasan.

#### **g. Penjalinan Elemen-elemen Artistik**

Dalam proses ini, bersamaan dengan latihan secara *cut to cut* para pemeran, pembenahan-pembenahan mulai bisa dilakukan terhadap seluruh elemen artistik untuk menciptakan penyatuan. *Run through* (geladi kotor) untuk keseluruhan elemen artistik berupa *setting* panggung, properti, *lighting*, kostum, rias dan musik dilakukan ketika dicapai bentuk penyatuan secara kasar.

#### **h. Gladi**

Setelah dilakukan evaluasi dan pembenahan terhadap hasil *run through*, geladi kotor dilaksanakan guna mengamati dan menganalisis hasil proses yang minimal telah mencapai 75% evaluasi dan pembenahan kembali dilakukan setelah geladi kotor untuk menuju pencapaian minimal 90%. *Finishing* dilakukan untuk melengkapinya menjadi 100% siap dipentaskan. Saat proses telah mencapai hasil 100%, geladi bersih siap digelar sebagai uji coba penata. Evaluasi dan pembenahan masih perlu dilakukan setelah geladi bersih, namun dalam skala yang sangat kecil.

#### **i. Pementasan**

Pementasan merupakan tahapan akhir dari sebuah perancangan. Pada tahapan ini perancang telah sampai pada suatu kesatuan yang tercakup dalam pengertian teater sebagai seni pertunjukan. Pementasan ini merupakan hari yang ditunggu-tunggu bagi para pemain dan pekerja panggung, sekaligus juga tahapan

dimana segala sesuatunya akan diuji tingkat keberhasilan dalam menyampaikan cerita kepada penonton.

#### **j. Penulisan Laporan**

Setelah pementasan penulis membuat laporan tentang berbagai aspek pementasan. Penulis juga melaporkan keberhasilan serta kelemahan karyanya, termasuk kelemahan teori, metode dan konsep yang diterapkannya. Laporan juga berisikan saran-saran bagi siapa saja yang hendak melakukan kerja kreatif yang serupa dengan yang dilakukan penulis.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan laporan tugas akhir harus disusun secara sistematis untuk memudahkan penyampaian dan pemaparan konsep. Berikut adalah kerangka laporan penulisan dalam penciptaan karya seni penyutradaraan drama *Sarip Tambak Oso*:

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya dan tinjauan pustaka, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

BAB II ANALISIS NASKAH yang terdiri dari paparan konsep proses penciptaan. Mulai dari riwayat pengarang, ringkasan cerita, analisis naskah yang mengupas tema, plot, latar cerita, karakter atau penokohan, dan dialog disertai hubungan-hubungannya berikut gaya dan bentuk lakon.

BAB III PROSES PENCIPTAAN yang terdiri dari penjabaran proses kreatif penyutradaraan, proses latihan sampai tahap pementasan, berikut dengan

konsep artistik yang meliputi tata pentas, tata cahaya, tata rias, tata busana, dan tata suara.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN yang terdiri dari kesimpulan proses penciptaan dari awal hingga akhir serta saran yang dapat diberikan setelah melakukan proses penciptaan.

